

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara tujuan pariwisata dunia, Memiliki pariwisata yang sangat luar biasa indah dan mempesona serta kekayaan alam yang di miliki menjadikan potensi alam yang tak perlu di ragukan lagi pesonanya. Memiliki 17.504 pulau besar dan kecil yang membentang luas dari aceh hingga papua menyimpan berbagai bentuk kekayaan alam yang tidak ternilai harganya. Beragam destinasi pariwisata Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau seakan berlomba-lomba dalam memperlihatkan keindahannya dalam membentuk garis pantai yang memanjang dengan hamparan pasir putih yang memikat.

Keindahan pasir putih dan birunya laut menjadi tempat tersembunyi yang menyimpan kekayaan ekosistem bawah laut. Banyak tempat bisa di jadikan sebagai titik untuk melihat kekayaan alam bawah laut Indonesia. Selain keindahan lautan, hamparan daratan yang tak kalah indahnya menjadi tujuan para wisatawan, hamparan hutan tropis yang luas dan dominan di seluruh wilayah menyimpan beragam jenis flora yang hanya dapat di temui di Indonesia. Hal ini dapat digunakan sebagai daya tarik wisatawan mancanegara untuk datang berkunjung menikmati keindahan alam Indonesia serta menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk industri kepariwisataan.

Industri kepariwisataan merupakan penggerak penting perekonomian nasional yang potensial untuk memacu pertumbuhan ekonomi agar menjadi lebih

baik di masa yang akan datang. Sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi pada setiap daerah yang bersumber dari pendapatan pajak, retribusi parkir, atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang datang berkunjung. Adanya industri pariwisata juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai serta menunjang pada setiap kegiatan sehingga akan menyebabkan peningkatan dari segi pendapatan ekonomi masyarakat.

Peningkatan perekonomian masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya meningkatkan kualitas pariwisata. Peningkatan kualitas pariwisata bisa dilakukan dengan perbaikan sarana dan infrastruktur, perbaikan akses menuju lokasi wisata agar mudah diakses, meningkatkan produk wisata dan branding serta membuka program destinasi baru di beberapa daerah. Pengelolaan potensi wisata dengan baik akan berhubungan positif dengan keputusan berkunjung. (Yusuf & Sulaeman, 2014), menyatakan keputusan berkunjung itu sendiri memiliki keterkaitan dengan keputusan pembelian karena sebelum seseorang memutuskan untuk berkunjung ke suatu tempat (dapat diartikan sebagai organisasi), berarti orang yang bersangkutan (dapat diartikan sebagai konsumen) telah melakukan keputusan pembelian untuk menikmati segala fasilitas dari tempat tersebut. Menurut Prebensen dalam (Setyaningsih & Murwatiningsih, 2017) mengungkapkan bahwa citra destinasi berperan dan berpengaruh dalam perilaku pembelian dan kepuasan. Citra destinasi merupakan manifestasi dari harapan wisatawan, sehingga citra mampu mempengaruhi persepsi wisatawan. Termasuk di dalamnya mempengaruhi kepuasan wisatawan. Citra positif dari

tempat tujuan wisata akan menjadi penyangga terhadap kekurangan destinasi dan sebaliknya.

Keputusan berkunjung pada suatu destinasi wisata pada umumnya wisatawan merencanakan jauh hari sebelumnya karena produk wisata dapat dirasakan apabila wisatawan mengunjungi daerah tujuan wisata secara langsung karena produk wisata itu sendiri tidak dapat dicoba atau dicicipi terlebih dahulu bahkan perjalanan panjang pada saat meninggalkan tempat tinggalnya sampai pada daerah tujuan wisata dan kembali ketempat asalnya dimana ia berangkat semula dianggap sebagai produk wisata yang dibeli (Valentino, 2019).

Salah satu daerah di Indonesia yang bisa dijadikan pilihan sebagai tujuan pariwisata yaitu provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo adalah provinsi di Indonesia yang di bentuk pada tanggal 5 desember 2000. Dan memiliki ibu kota provinsi bernama sama yaitu Kota Gorontalo. Provinsi Gorontalo terletak pada semenanjung Gorontalo di pulau Sulawesi.

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai potensi dalam bidang pariwisata. Dimana provinsi ini mempunyai keindahan alam yang menakjubkan, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah serta purbakala, dan peninggalan kebudayaan yang dimana semua itu merupakan sumber daya yang dapat di manfaatkan sebagai modal besar dalam memajukan industri pariwisata. Potensi pariwisata Gorontalo yang di kenal dengan dengan kota serambi madinah salah satunya berada di Desa Wisata Religius Bongo.

Desa Bongo atau bisa juga disebut dengan Desa Wisata Religi Bongo merupakan tempat yang di jadikan sebagai pesantren alam yang dimana banyak

para santri yang tengah mempelajari agama Islam, di Desa ini juga dikenal sebagai tempat belajar untuk mengenal sejarah kerajaan yang ada di Gorontalo. Di dalam kawasan Desa wisata religi Bongo terdapat juga tempat yang bernama Maa Taduwo di mana tempat ini menyimpan berbagai sumber yang berkaitan erat dengan sejarah dari kerajaan Gorontalo.

Sejarah awal terbentuknya nama Desa Wisata Religi Bongo bermula dari keinginan bapak Yosef Tahir Ma'ruf dalam memaksimalkan potensi yang ada di desa bongo. Perencanaan yang dilakukan oleh bapak Yosef selama 15 tahun dengan mengangkat salah satu tradisi keagamaan yang ada yakni Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mendapatkan respon yang baik dari pemerintah. Sehubungan dengan berkembangnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maka pemerintah provinsi Gorontalo menetapkan Desa Bongo Sebagai Desa Wisata Religi pada tanggal 9 Mei tahun 2004 yang diresmikan langsung oleh Gubernur Gorontalo Bapak Hi. Fadel Muhammad. Konsep yang di usung Desa Wisata Religi yaitu mencakup kegiatan keagamaan, budaya, sejarah, dan teknologi, konsep Wisata Religi sebenarnya diadaptasi dari Kota Mekkah dimana orang-orang selalu melaksanakan ibadah Haji dan Jiarah. Konsep keagamaan ini sendiri diambil untuk menumbuhkan rasa religius terhadap masyarakat, budaya yang di angkat adalah budaya walima karena budaya ini sendiri sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat secara sukarela. Teknologi yang dipakai dalam bidang pertanian adalah panan air hujan molekul organik lokal dimana bahan yang dibutuhkan mudah ditemukan seperti bahan-bahan tanaman tradisional Gorontalo. Sebelumnya Desa Bongo merupakan pusat Pemerintahan sebuah Kerajaan kecil Islam yang ada dibawah Kerajaan Besar Gorontalo, sejarah ini diangkat untuk menambah daya tarik dalam bidang sejarah maupun budaya untuk membangun Desa Bongo.

Desa religius bongo bisa ditempuh dalam waktu 20 menit sampai 30 menit tergantung kecepatan dari kendaraan yang di gunakan, dengan jarak 10 km dari pusat Kota Gorontalo dan menggunakan berbagai sarana kendaraan yang ada seperti bentor (kendaraan tradisional),

motor, dan mobil. Serta bagi pecinta tantangan bisa menggunakan perahu masyarakat sambil memandang tubuh molek Gorontalo dari arah laut Tomini. Desa bongo diapit oleh 2 bentang lahan yaitu sebuah bukit besar yang sering disebut Gunung Tidur dan hamparan Teluk Tomini tepatnya berada di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. Perpaduan antara daya tarik budaya religius islami, alam dan sejarah menjadikan Desa ini memiliki keistimewaan dan menjadi salah satu Desa sasaran untuk pengembangan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Gorontalo.

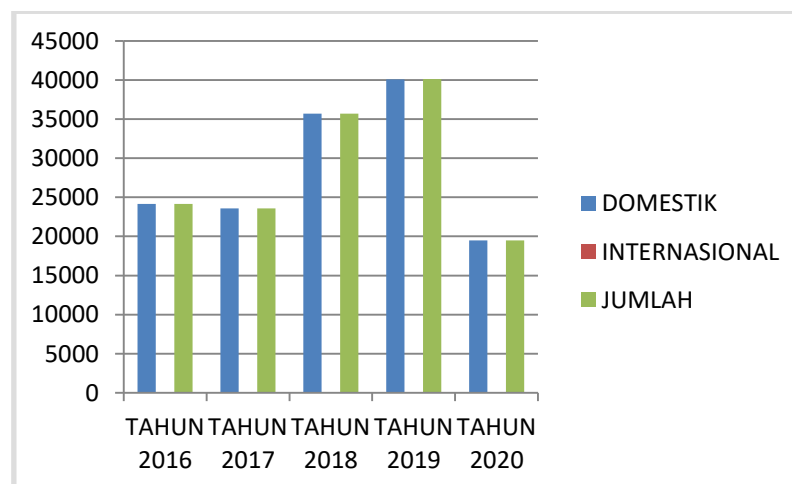
Desa wisata religius bongo merupakan kawasan yang strategis dalam pariwisata, dimana sering di jadikan sebagai salah satu destinasi pariwisata saat mengunjungi Gorontalo. Desa ini juga berperan penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, serta daya dukung lingkungan hidup untuk daerah Gorontalo. Tempat juga dikenal dengan tradisi tua dalam bentuk upacara yang dikenal dengan nama Walima, nama Walima sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya perayaan. upacara Walima biasa dilaksanakan setiap Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijiriah. Mengiringi tradisi tersebut, seluruh masyarakat sekitar maupun yang datang berkunjung mengarak kue tradisional Kolombengi ke masjid dan dibagi kepada yang hadir. Wisatawan yang datang berkunjung dapat dengan mudah menemukan replika kue tersebut yang menjadi hiasan dan ciri khas dari desa bongo.

Selain perayaan upacara Walima, ternyata di desa bongo juga terdapat tempat wisata yang dapat di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Salah satunya tempat wisata yang dapat di kunjungi seperti antar Taman Wisata Religius Bubohu yang dipenuhi pepohonan ringan dengan dua kolam renang berbentuk unik bernama kolam santri dan kolam asmaul husna yang bisa diakses secara gratis oleh siapapun. Pesantren ini dihuni oleh 50 santri yang berasal dari penduduk setempat selain agama pelestarian kebudayaan juga

turut diajarkan, di dalam pesantren terhampar ratusan fosil-fosil kayu berusia jutaan tahun yang ditata serupa karya instalasi seni yang dinamakan museum fosil kayu. Fosil ini adalah salah satu bukti kecil dari perjalanan alam Gorontalo, pengunjung bisa melihat langsung ribuan fosil dan mendapatkan informasi tentang benda ini.

Taman Wisata Religius Bubohu selalu menarik para wisatawan lantaran memiliki berbagai sumber yang berkaitan erat dengan sejarah Gorontalo. Seperti wombohe, yaitu model pondok khas Desa Bongo yang sering dijadikan tempat beristirahat bagi para wisatawan. Lokasi wisata ini juga menarik untuk dijadikan tempat berswafoto dan bisa juga sebagai tempat foto untuk acara pernikahan. Terdapat juga foto-foto dari sahabat Nabi Muhamad SAW, serta beberapa ulama di Gorontalo yang bisa menambah pengetahuan keislaman para wisatawan.

Berikut ini jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Taman Wisata Religius Bubohu. Seperti pada data jumlah pengunjung pada 5 (lima) tahun terakhir 2016/2020. Data dapat dilihat dalam diagram dibawah ini.



Sumber : Lembaga YOTAMA. Tahun 2021

Gambar 1.1 : Jumlah dan presentase pengunjung ke desa bongo

Data jumlah pengunjung yang di tampilkan dalam bentuk diagram diatas di peroleh peneliti melalui buku tamu yang tersedia pada tempat wisata Taman Wisata Religius Bubohu

yang menggambarkan tentang jumlah wisatawan yang datang berkunjung baik domestik maupun mancanegara pada 5 (lima) tahun terakhir. Jika dilihat pada diagram menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2016 berjumlah 24.146 wisatawan yang terdiri dari 24.135 wisatawan lokal dan 13 wisatawan mancanega, untuk tahun 2017 berjumlah 23.586 wisatawan yang terdiri dari 23.581 wisatawan lokal dan 5 wisatawan mancanegara, kemudian tahun 2018 berjumlah 35.694 wisatawan terdiri dari 35.687 wisatawan lokal dan 7 wisatawan mancanega, tahun 2019 berjumlah 40.123 wisatawan yang terdiri dari 40.080 wisatawan lokal dan 43 wisatawan mancanegara, dan pada tahun 2020 berjumlah 19.498 wisatawan yang terdiri dari 19.477 wisatawan lokal dan 21 wisatawan mancanegara. Penurunan secara drastis jumlah wisatawan pada tahun 2020 dikarenakan adanya wabah Virus Covid-19 yang melanda dunia, penurunan jumlah wisatawan karena adanya penutupan sementara tempat wisata pada bulan Maret sampai dengan Juni 2020.

Dengan data tersebut maka dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan lokal maupun amncanegara masih sedikit. Dengan adanya Objek wisata di desa Bongo seharusnya bisa menjadi simbol sebagai desa religi yang mampu menjadikan desa bongo menjadi desa yang maju dalam hal pembangunan terutama sektor pariwisata, serta dapat memberikan manfaat untuk masyarat dan juga pihak-pihak yang berkaitan dalam hal pengelolaan tempat wisata. Akan tetapi pada kenyataannya jumlah wisatawan yang datang berkunjung masih sedikit setiap tahunnya.

Memang tidak dapat dipungkiri pariwisata bisa mendatangkan banyak manfaat bila dikelola dengan baik, terutama kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Seperti pada tata kelola desa wisata yang berbasis kerakyatan, (Suharto, 2012). Hal ini juga banyak diungkap dalam kajian-kajian akademisi sebelumnya, seminar, dan karya yang dapat disimpulkan bahwa pariwisata diterima oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat dan kecil dampak negatifnya terhadap masyarakat sekitarnya (UNWTO, 2009).

Salah satu Pengelola Wisata Religi yang tinggal di tempat tersebut dalam hal ini Taman Wisata Religius Bubohu menyaikan informasi tentang situasi yang terjadi di tempat wisata tersebut. Menurut keterangan pengelola bahwa pada awalnya di dirikan tempat wisata Taman Wisata Religius Bubohu jumlah wisatawan yang berkunjung bisa dikatakan wisatawan berasal dari mancanega banyak. Akan tetapi seiring berjalannya waktu wisatawan mancanega yang datang berkunjung mengalami naik turun dan jumlahnya tidak banyak sedangkan untuk wisatawan domestik mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. (Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri pada tanggal 01 Desember 2020 di Pesantren Alam Bubohu).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pengunjung mengenai pendapat tentang keadaan yang ada di wisata Taman Wisata Religius Bubohu, menurut salah satu pengunjung keadaan yang ada di tempat wisata tersebut sudah bisa dikatakan baik namun ada beberap hal yang harus di tingkatkan lagi oleh pengelola wisata berupa infrastruktur, kebersihan serta promosi untuk tempat wisata harus lebih di perhatikan lagi. (Hasil wawancara dengan Bapak ruslan pakaya pada tanggal 01 Desember 2020 di Pesantren Alam Bubohu).

Sesuai dengan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengelolaan Taman Wisata Religius Bubohu dapat di katakan belum berjalan secara optimal sehingga menghambat pengembangan pariwisata yang ada di desa. Kurangnya sumber-sumber informasi menyebabkan wisatawan tidak terfikirkan untuk berkunjung ke Taman Wisata Religius Bubohu, hal ini dapat dikaitkan dengan permasalahan yang menyangkut keputusan berkunjung. Peneliti juga mendapati alasan dari permasalahan keputusan berkunjung yang dimana alasan tersebut juga menyangkut produk wisata dan citra destinasi.

Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan kesadaran mengenai kebersihan, perawatan, dan pengembangan objek wisata masih sangat kurang, banyaknya sampah yang

berserakan serta keruhnya air yang ada pada kolam tempat wisata menyebabkan tempat ini tidak terawat dan kurang diminati wisatawan karena hilangnya kenyamanan dalam berwisata. Kemudian tidak adanya penambahan spot wisata, permainan tradisional, kegiatan, dan aktivitas wisata religi dan lainnya sehingga membuat wisatawan menjadi bosan. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan dari berbagai pihak-pihak yang berkaitan dengan pariwisata untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang cara mengelola pariwisata yang ada agar mendapatkan respon yang baik dari wisatawan.

Adapun alasan mengapa peneliti mengangkat variabel ini, karena variabel tersebut telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu dan mendapatkan hasil antar variabel saling mempengaruhi sehingga dapat digunakan peneliti sebagai penelitian pendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Safitri, Asep M. Ramdan, dan Erry Sunarya (2020) tentang Peran Produk Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan menjelaskan bahwa produk wisata dan citra destinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Edri Sulsa Putra (2017) menjelaskan bahwa citra destinasi berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung. Dan untuk penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan, dan Hari Susanta (2016) menerangkan bahwa produk wisata berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan berkunjung.

Dari pembahasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Produk Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Desa Religius Bongo”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa produk wisata dan citra destinasi di duga berpengaruh terhadap keputusan berkunjung pada objek wisata desa religius bongo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan tempat pariwisata yang dapat di kunjungi membuat desa wisata religius harus mampu berinovasi dalam mengelola pariwisata yang ada.
2. Kurangnya kemampuan pengelolaan kepariwisataan oleh masyarakat sekitar menyebabkan citra destinasi pariwisata belum bisa dikatakan baik.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada kurang terpelihara serta belum memadai untuk wisatawan.
4. Kurangnya jumlah wisatawan diakibatkan oleh kurangnya sumber-sumber informasi yang diberikan oleh pengelola wisata.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik dari identifikasi masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah produk wisata berpengaruh terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo ?
2. Untuk mengetahui apakah citra destinasi berpengaruh terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo ?
3. Untuk mengetahui apakah produk wisata dan citra destinasi berpengaruh terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah produk wisata berpengaruh terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo.
2. Untuk mengetahui apakah citra destinasi berpengaruh terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo.

3. Untuk mengetahui apakah produk wisata dan citra destinasi berpengaruh secara simultan terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik, dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya pada bidang pemasaran dan bidang yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

2. Manfaat bagi instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang gambaran keadaan dan juga kemampuan sumber daya yang terdapat di objek penelitian, juga untuk memungkinkan pengembangan maupun penyelesaian hambatan-hambatan yang dihadapi oleh suatu bidang yang sedang di kelola oleh instansi yang bersangkutan.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan acuan untuk membuat dan mengembangkan teori yang ada, dan sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa dan penulis tentang pengaruh citra destinasi terhadap keputusan berkunjung di objek wisata desa religius bongo.